

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum

Desa Kajongan secara administrasi termasuk dalam wilayah kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga, Propinsi Jawa Tengah. Desa ini terletak di pusat pemerintahan Kecamatan Bojongsari berjarak 3 km dari ibukota kabupaten/kotamadya Daerah tingkat II, dan berjarak 160 km dari ibukota Propinsi dengan batas-batas administrasi sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Bojongsari kecamatan Bojongsari
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Brobot kecamatan Bojongsari
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Gembong kecamatan Bojongsari
- d. Sebelah barat berbatasan dengan desa Karangbanjar kecamatan Bojongsari lokasi desa Kajongan yang berada di pusat pemerintahan kecamatan.

B. Keadaan penduduk

Keadaan penduduk sangat penting untuk diperhatikan dalam proses pembangunan, sebab keadaan penduduk terkait dengan potensi penyediaan tenaga kerja, mata pencaharian penduduk, angka ketergantungan, tingkat pendidikan dan lain sebagainya. Jumlah penduduk desa Kajongan pada tahun 2005 adalah sebesar 4806 jiwa

1. Komposisi Penduduk Menurut Umur

Komposisi penduduk menurut umur dapat mengetahui jumlah penduduk yang produktif, belum produktif, dan tidak produktif.

Tabel 2. Komposisi Penduduk Desa Kajongan Menurut Umur Tahun 2006

Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase %
0 - 14	1139	23,70
15 - 65	3559	74,05
> 65	108	2,25
Jumlah	4806	100

Sumber : Data Monografi Desa Kajongan Tahun 2006

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk desa Kajongan termasuk dalam kelompok usia produktif yaitu 74,06%. Kemudian dapat diketahui pula angka ketergantungan (BDR) penduduk di desa Kajongan. Angka ketergantungan penduduk sebesar 35,04 % artinya setiap 100 jiwa penduduk usia produktif menanggung sebanyak 35 jiwa penduduk non produktif. Hal ini berarti penduduk desa kajongan sebagian besar berusia produktif dan sudah siap untuk bekerja pada sektor pertanian maupun sector lain, diantaranya sebagai buruh pada industri kerajinan sapu glagah.

2. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Komposisi penduduk menurut mata pencapaian dapat diketahui tingkat kehidupan penduduk suatu tempat. Selain itu dapat diketahui tingkat kehidupan social, ekonomi daerah tersebut. Untuk mengetahui mata pencapaian penduduk di desa kajongan dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. Komposisi penduduk desa kajongan Menurut Mata Pencapaian tahun 2006

NO Mata Pencapaian	Jumlah	Persentase %
1. Buruh Tani	772	37,92
2. Petani	529	25,98
3. Pedagang/Wiraswasta	78	3,83
4. Buruh Kerajinan	128	6,29
5. PNS	87	4,27
6. TNI Polri	7	0,34
7. Penjahit	10	0,49
8. Montir	6	0,29
9. Sopir	23	1,13
10. Pramuwisma	14	0,69
11. Karyawan Swasta	315	15,47
12. Tukang kayu	27	1,33
13. Tukang batu	25	1,23
14. Guru Swasta	15	0,74
Jumlah	2036	100

Sumber : Data Monografi Desa Kajongan Tahun 2006

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk desa kajongan bekerja di sektor pertanian, baik sebagai buruh tani maupun sebagai petani. Hal ini dapat dikatakan bahwa sektor pertanian masih merupakan sektor

yang diandalkan sebagai mata pencaharian penduduk di desa ini. Disamping itu, penduduk desa Kajongan juga bekerja sebagai buruh kerajinan sapu glagah.

3. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan dan keberhasilan pembangunan. Selain itu pendidikan merupakan salah satu bekal yang penting bagi masa depan, karena dengan pendidikan yang tinggi akan membuka peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Tabel 4. Komposisi penduduk desa Kajongan Menurut Tingkat Pendidikan tahun 2006

NO	Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase %
1.	SD	1097	36,29
2.	SMP	776	25,67
3.	SMA	1096	36,26
4.	Diploma/D1-D3	30	0,99
5.	Sarjana / S1 – S2	24	0,79
Jumlah		3023	100

Sumber : Data Monografi Desa Kajongan Tahun 2006

Menyadari akan pentingnya pendidikan, tingkat pendidikan yang relatif cukup ini menyebabkan mereka dapat bekerja pada sector pertanian maupun sector industri terutama industri kerajinan sapu glagah.

C. Keadaan Pertanian

1. Luas Penggunaan Lahan

Luas lahan pertanian di desa Kajongan mencapai 346,97 ha, yang terdiri dari lahan sawah, lahan wakaf, tegalan dan pekarangan . Berikut ini adalah keadaan lahan dan penggunaan lahan di desa Kajongan dapat lihat pada tabel 5

Tabel 5. Keadaan dan Penggunaan Lahan Tahun 2006

No	Jenis Lahan	Luas(ha)	Persentase(%)
1.	Lahan sawah	233	67,15
2.	Lahan wakaf	1,97	0,57
3.	Tegalan	56	16,14
4.	Pekarangan	56	16,14

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa penggunaan lahan yang terbesar adalah untuk tanah sawah, hal ini disebabkan oleh banyaknya aliran sungai dari pegunungan yang melewati desa ini. Lahan pekarangan digunakan sebagai area pemukiman dan perumahan, hal ini bahwa kebutuhan lahan untuk pemukiman dan perumahan cukup kecil di desa ini. Walaupun lahan pertanian cukup luas akan tetapi pendapatan yang diterima petani masih kecil, sehingga mereka akan mencari tambahan pendapatan dari sektor lain di luar pertanian misalnya sebagai buruh kerajinan sapu glagah

2. Hasil Pertanian Tanaman pangan dan Sayuran

Desa Kajongan merupakan daerah yang subur sehingga daerah ini menghasilkan berbagai produk pertanian baik tanaman dan sayuran . hal ini dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6. Hasil Pertanian Tanaman Pangan dan Sayuran di desa Kajongan pada tahun 2006

Komoditas	Luas Lahan(ha)	Hasil(ton)	Produktifitas
Tanaman pangan			
- Padi	40,8	285,60	7
- Jagung	25,3	75,10	2,97
- Kedelai	10,5	10,73	1,02
- Kacang tanah	10	15.3	1,53
Sayuran			
- Kangkung	10,3	123,60	12
- Timun	4,1	28,7	7
- Tomat	4,2	21	5
- Kacang panjang	3	21	7

Sumber Data Monografi Desa Kajongan tahun 2006

Pada tabel 6 dapat diketahui bahwa padi merupakan komoditas yang paling besar dihasilkan di desa Kajongan ini, yaitu 285,60 ton dan luas lahan untuk tanaman padi paling luas yaitu seluas 40,8 ha. Hal ini disebabkan lahan untuk tanaman padi paling banyak karena padi merupakan komoditas yang paling utama di wilayah ini. Sedangkan kangkung menduduki peringkat kedua, walaupun luas lahan yang disebabkan hanya 10,3 ha tapi hasil dari tanaman ini

D. Keadaan Industri Kerajinan Sapu Glagah

Industri kerajinan sapu glagah sudah ada di desa Kajongan ada sejak tahun 1998. Industri ini membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk desa Kajongan maupun bagi penduduk di luar desa Kajongan. Industri kerajinan sapu glagah merupakan industri yang mengolah rumput glagah menjadi sapu glagah yang mempunyai berbagai jenis model yaitu, jenis B1, B2, walang kekek, osin.sakura,jengki(pakai rotan). Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari merupakan pusat produksi sapu glagah, sapu merupakan barang kebutuhan rumah tangga, sekolah, kantor dan perusahaan. Asal mula adanya sentra sapu berawal dengan cara mencoba untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sendiri dengan membuat sapu sendiri. Kebiasaan ini terus dilakukan hingga bisa membuat sapu untuk kebutuhan sendiri dan kebutuhan masyarakat setempat, lama-lama berkembang sampai sekarang. Disamping untuk memenuhi pasar regional, sapu glagah juga memenuhi pasar nasional bahkan ada pula untuk pesanan luar negeri. Untuk mengetahui data produksi sapu glagah dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7. Data Produksi Kerajinan Sapu Glagah di Purbalingga

No	Tahun	Volume Produksi
1	1999	1.950.457
2	2000	2.450.674
3	2001	2.756.271
4	2002	3.021.574
5.	2003	3.422.764
6	2004	3.650.985
7	2005	3.975.825

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa kebutuhan sapu semakin tahun semakin meningkat. Hal ini dapat diartikan bahwa pangsa pasar untuk kerajinan sapu glagah ini belum jenuh. Melihat kondisi demikian maka pengembangan sentra sapu masih terus dilakukan kapasitasnya pun masih bisa ditingkatkan dengan didukung oleh ketersediannya tenaga kerja dan bahan baku yang cukup.

1. Bahan Baku Untuk Membuat Sapu Glagah

Bahan baku utama yang dibutuhkan untuk pembuatan sapu adalah rumput glagah sudah disediakan oleh pengusaha kerajinan sapu glagah. Bila

pengusaha kerajinan kekurangan bahan baku dari local bisa diperoleh dari luar desa Kajongan dengan kapasitas yang cukup. Bahan baku penunjang untuk membuat kerajinan sapu glagah meliputi :

- a. Lingi(hiasan anyaman), dari tanaman rawa-rawa yang berasal dari pedagang pengumpul Kroya
- b. Benang ronce, dari bekas ban mobil yang sudah tidak laku yang berasal dari pedagang pengumpul di Bogor
- c. Benang wool beli di toko
- d. Pewarna, terdiri dari berbagai pilihan tergantung dari keinginan pembeli atau pesanan. Biasanya warna yang digunakan adalah merah, hijau, hitam, kuning dan violet.
- e. Senar
- f. Srongsong atau plastik
- g. Tangkai bambu, yang berasal dari pedagang pengumpul Wonosobo

2. Peralatan

Alat produksi untuk pembuatan sapu glagah masih menggunakan alat tradisional karena pembuatan sapu membutuhkan ketramampilan tangan dan peralatan yang sederhana. Model untuk sapu selama ini cukup bervariasi dengan disesuaikan dengan harga jual. Peralatan yang dibutuhkan adalah : Tungku, kayu bakar, kompor minyak, pisau, bangku, gunting, keranjang, palu.

3. Cara Membuat Sapu Glagah

Sapu glagah terbuat dari rumput glagah yang digosok sampai bersih kemudian dijemur. Setelah rumput glagah sudah kering kemudian diwarnai dengan direbus kira-kira 30 menit, selanjutnya glagah tersebut dijemur lagi kira-kira 6 jam. Kemudian glagah diikat antar tangkai yang telah diplastik dengan benang ronce, setelah itu glagah diikat sesuai dengan model sapu yang ditentukan oleh setiap industri selanjutnya diikat dengan benang wool sampai selesai sapu

4. Pemasaran

Kondisi sentra ini masih cukup dinamis, dalam arti kegiatan produksi dan pemasaran selalu ada dan berkelanjutan. Kerajinan sapu glagah sebenarnya menjadi mata pencaharian sampingan penduduk di desa kajongan yang dapat dikerjakan disela-sela kegiatan usahatani dan kegiatan mengurus keluarga. Dalam sentra kerajinan sapu glagah ini sudah terbentuk kelompok pengusaha kecil. Dengan adanya kelompok, sehingga antara pengrajin satu dan pengrajin yang lainnya dapat kerjasama dengan baik, tetap hidup rukun dan kekeluargaan.

Keberlanjutan untuk kedepan sentra sapu glagah harus lebih baik dan lebih dinamis. Kapasitas volume produksi masih dapat ditingkatkan karena permintaan pasar masih banyak untuk kebutuhan dalam negeri misalnya menembus pasar swalayan, supermarket ternama, ataupun untuk ekspor. Diharapkan dengan adanya model sapu glagah yang dipasarkan lebih bervariasi, sehingga konsumen mempunyai banyak pilihan dan pelanggan tidak berpaling terhadap alternative lain.

5. Model Sapu Glagah

Ada 5 model sapu galag yaitu model B1, B2, walang kekek, osin dan jengki, yang ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

a. Model B1

- Tangkai sapu tidak dilapisi dengan cat
- Warna sapu kuning
- Model sapu seperti model sapu lantai
- Harga sapu Rp. 3.000,00

b. Model B2

- Tangkai sapu dilapisi dengan cat warna hijau, merah dan kuning
- Warna sapu merah
- Model sapu seperti model sapu lantai

Harga sapu Rp. 3.500,00

c. Model walang kekek

- Tangkai sapu tidak dilapisi dengan cat warna
- Warna sapu kuning
- Model sapu agak berbeda dengan lantai (tipe miring)
- Harga sapu Rp. 4.000,00

d. Model Osin

- Tangkai sapu dilapisi cat warna hijau , merah dan kuning
- Warna sapu merah, hijau dan violet
- Model sapu seperti sapu lantai biasa tapi model anyamannya berbeda
- Harga sapu Rp. 3.800,00

e. Model Jengki

- Tangkai sapu ada yang dilapisi dengan cat warna tetapi ada juga yang tidak dilapisi dengan cat
- Warna sapu hitam dan kuning
- Model sapu seperti sapu lantai biasa tapi untuk model sapu ini bagian bawah sapu diberi anyaman dengan rotan
- Harga sapu Rp. 3.300.00

E. Profil Petani Buruh Sapu Glagah

Penelitian curahan waktu buruh kerajinan sapu glagah dilakukan di desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga terdiri dari 30 responden yang berdasarkan status buruh yaitu buruh borongan sebanyak 27 orang dan buruh harian 13 orang. Data yang diambil selama 1 musim tanam usahatani padi.

1. Identitas Petani

Identitas petani terdiri dari umur dan tingkat pendidikan. Umur mempunyai pengaruh terhadap kemampuan petani dalam mengelola usahatani. Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam mengelola usaha dan berpengaruh terhadap kesiapan mengadopsi teknologi yang bermanfaat dalam

Tabel 8. Identitas Petani Buruh Kerajinan Sapu Glagah di desa Kajongan tahun 2006

No	Keterangan	Status buruh	
		Borongan	Harian
1.	Umur (tahun)		
	a. 15 – 65	26	13
	b. > 65	1	-
2.	Pendidikan		
	a. Tidak Sekolah	2	-
	b. SD	17	12
	c. SMP	6	-
	d. SMU	-	1
	e. PT	2	-
3.	Jenis Pekerjaan		
	a. Buruh tani	3	1
	b. Tukang kayu	4	-
	c. Dagang	3	2
	d. Buruh Kerajinan	7	6
	e. Karyawan Pabrik	2	-
	f. Pensiunan PNS	2	-
	g. PNS	1	-
	h. Wiraswasta	1	1
	i. Swasta	-	1

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa tingkatan umur petani buruh borongan dan buruh harian yang paling banyak berkisar antara umur 15 – 65 tahun. Hal ini berarti petani buruh borongan dan harian sebagian besar berusia produktif, hal ini berarti mereka masih memiliki kemampuan fisik yang baik dalam bekerja di usahatani maupun pekerjaan lain sehingga memungkinkan pendapatan yang mereka peroleh tinggi.

Tingkat pendidikan petani buruh borongan dan harian mulai dari SD sampai perguruan tinggi. Tingkat pendidikan buruh borongan lebih tinggi dari buruh harian, hal ini ditunjukkan dengan adanya kepala keluarga yang sudah mengenyam sampai SMP dan PT, sedangkan sebagian besar buruh harian sudah mengenyam tingkat pendidikan SD. Pendidikan yang mereka peroleh akan membantu mereka dalam kegiatan usahatani yang dilakukan hanya berdasarkan

Jenis pekerjaan yang dimiliki oleh petani buruh borongan dan harian yang paling banyak adalah sebagai buruh kerajinan sapu glagah. Hal ini karena pekerjaan sebagai buruh mudah diperoleh dan dapat dilakukan disela-sela kegiatan usahatani

2. Identitas Anggota Keluarga

Peranan anggota keluarga membantu kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Identitas anggota keluarga dari umur dan tingkat pendidikan. Umur anggota keluarga akan mempengaruhi kemampuan dalam menyelesaikan tugas untuk mencari nafkah bagi keluarga. Anggota keluarga yang sudah masuk dalam usia produktif akan dapat membantu mencari nafkah bagi keluarga. Tingkat pendidikan anggota keluarga petani bisa berperan dalam membantu mempercepat teknologi pada usahatani.

Tabel 9. Identitas Anggota Keluarga Petani Buruh Kerajinan Sapu Glagah di desa Kajongan tahun 2006

No	Keterangan	Status buruh	
		Borongan	Harian
1.	Umur (tahun)		
	a. 1 – 14	18	12
	b. 15 – 65	74	33
	c. > 65	1	-
2.	Pendidikan		
	a. Tidak Sekolah	1	-
	b. SD	45	22
	c. SMP	28	16
	d. SMA	8	-
	e. PT	2	-
3.	Jenis Pekerjaan		
	a. Buruh tani	17	6
	b. Karyawan pabrik	9	3
	c. Karyawan Swasta	2	-
	d. Dagang	2	1
	e. TKI	-	1
	f. Pelayan Toko	-	1
	g. Wiraswasta	1	1
	h. Tukang AC	1	-
	i. Buruh tani	5	-
	j. PNS	1	-

Dari tabel 9 menunjukkan bahwa anggota keluarga petani buruh borongan dan harian baik istri maupun anak sebagian besar termasuk dalam usia produktif. Hal ini berarti mereka mempunyai kemampuan fisik yang baik untuk dapat membantu baik dalam kegiatan usahatani maupun kegiatan lain yang dapat membantu menambah penghasilan.

Tingkat pendidikan anggota keluarga buruh borongan dan harian yang terbesar adalah SD, hal ini dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan anggota keluarga petani tergolong rendah, sehingga dengan adanya tingkat pendidikan yang rendah maka kegiatan usahatani maupun luar usaha tani dilakukan hanya berdasarkan pengalaman.

Jenis pekerjaan yang dimiliki oleh anggota keluarga buruh borongan dan harian yang terbesar adalah sebagai buruh kerajinan. Hal ini karena pekerjaan sebagai buruh kerajinan lebih mudah diperoleh dan dapat dilakukan disela-sela kegiatan usahatani dan mengurus keluarga.

3. Identitas Buruh Kerajinan dalam Keluarga Tani

Identitas buruh kerajinan sapu glagah biasanya dilakukan oleh anak petani, yang dibantu oleh petani/bapak dan ibu mereka. Kegiatan membuat sapu yang dilakukan oleh petani hanya pada saat mereka tidak punya pekerjaan lain atau tidak sedang melakukan kegiatan mengurus sawahnya. Begitu pula kegiatan membuat sapu yang dilakukan oleh anak mereka akan mencurahkan waktu kerjanya pada kegiatan usahatannya pada waktu-waktu tertentu saja, misalnya pada musim tanam dan pada musim panen, sehingga waktu-waktu diantaranya merupakan waktu luang yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang lain, yaitu sebagai buruh kerajinan sapu glagah karena mereka sudah tidak sekolah lagi. Selain dilakukan oleh anak petani, kegiatan membuat sapu juga dilakukan oleh petani maupun istrinya, namun sebagian besar hanya bersifat membantu pada saat tidak ada kegiatan lain, yaitu mengurus sawah bagi petani.

Buruh kerajinan sapu glagah akan melakukan kegiatan membuat sapu setiap hari bahkan pada hari minggu sekalipun. Mereka akan mengurangi kegiatan mereka atau bahkan tidak melakukan kegiatan membuat sapu apabila

memasuki musim tanam atau musim panen, karena mereka akan sibuk melakukan kegiatan pada usahatannya.

Identitas buruh kerajinan sapu glagah terdiri dari umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status dalam keluarga, pengalaman menjadi buruh kerajinan, cara memperoleh ketrampilan, alasan sebagai buruh kerajinan dan harapan buruh terhadap industri kerajinan sapu glagah di masa depan.

Dari tabel 10 dapat diketahui bahwa identitas buruh kerajinan berdasarkan status dalam industri, yaitu sebagai buruh borongan sebanyak 27 orang dan buruh harian sebanyak 13 orang. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga petani yang menjadi buruh kerajinan sapu glagah sebagian besar adalah sebagai buruh borongan, hal ini terjadi karena sebagai buruh borongan bisa mendapatkan pendapatan yang banyak dan tidak terikat oleh waktu, sedangkan sebagai buruh harian mempunyai pendapatan yang tetap terikat oleh waktu.

Umur buruh yang termuda berusia 17 tahun dan yang tertua berumur 40 tahun. Rata-rata buruh borongan adalah 25 tahun sedangkan rata-rata umur buruh harian adalah 27 tahun, hal ini menunjukkan bahwa buruh kerajinan sapu glagah berusia muda dan kalau dilihat dari keseluruhan ternyata semua buruh kerajinan sapu glagah termasuk usia produktif. Tidak dapat dipungkiri bahwa usia juga akan mempengaruhi kemampuan fisik mereka dalam bekerja, sehingga usia muda akan cenderung bekerja lebih cepat dan lebih baik.

Jenis Kelamin buruh kerajinan sapu glagah sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, baik pada buruh borongan maupun buruh harian, karena industri sapu glagah membutuhkan pekerjaan yang agak berat, seperti mengikat antara tangkai yang telah diplastik dengan benang ronce dan menganyam glagah. Buruh laki-laki bekerja lebih cepat dan mereka mengerjakan setelah selesai bekerja

Tabel 10. Identitas Buruh Kerajinan Sapu Glagah di desa kajongan tahun 2006

No	Keterangan	Borongan	Harian
1.	Umur (tahun)		
	a. 17-24	11	4
	b. 25 – 32	15	7
	c. 33 – 40	1	2
2.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	23	12
	b. Perempuan	4	1
3.	Pendidikan		
	a. SD	15	9
	b. SMP	11	4
	c. SMU	1	-
4.	Status dalam keluarga		
	a. Kepala keluarga	10	7
	b. Ibu	12	1
	c. Anak	15	5
5.	Pemilikan luas lahan (ha)		
	a. 0,01 – 0,10	6	6
	b. 0,11 – 0,20	16	5
	c. 0,21 – 0,30	5	2
6.	Pengalaman menjadi buruh(tahun)		
	a. 1 – 3,99	7	3
	b. 4 – 5,99	15	5
	c. 6 – 7,00	5	5
7.	Cara memperoleh ketrampilan		
	a. Belajar sendiri	5	1
	b. Teman	14	1
	c. Pengrajin	8	11
8.	Alasan menjadi buruh		
	a. Tidak ada pekerjaan lain	7	4
	b. Menambah penghasilan	6	7
	c. Bisa diandalkan	4	-
	d. Bisa dikerjakan dirumah	5	-
	e. Bisa dilakukan disela-sela kegiatan RT	2	-
	f. Sampingan	1	2
	g. Ikut – ikutan	2	-
9.	Harapan buruh pada industri		
	a. Industri terus ada	2	1
	b. Upah naik	3	6
	c. Pesanan banyak	2	-
	d. makin berkembang	11	4
	e. Pemasaran lancar	9	2

Status buruh dalam keluarga adalah sebagai kepala keluarga, ibu dan anak. Status buruh harian yang paling banyak adalah kepala keluarga, hal ini karena kepala keluarga ingin mendapatkan pendapatan setiap hari yang tetap. Sedangkan status buruh borongan yang paling banyak adalah anak, hal ini karena anak lebih mengoptimalkan bekerja di industri kerajinan sapu dan mereka membantu usahatani hanya sewaktu-waktu.

Pemilikan luas lahan yang dimiliki buruh borongan adalah antara 0,11ha -0,20ha, sedangkan luas lahan yang dimiliki oleh buruh harian adalah antara 0'01 - 0,10ha, hal ini menyebabkan mereka bekerja di kerajinan lebih banyak dari pada mengurus usahatannya. Menurut Data Sensus Pertanian (BPS,1993) luas pemilikan lahan tersebut masih tergolong sempit

Pengalaman menjadi buruh ada yang sudah sejak awal adanya industri maupun ada yang baru-baru saja. Rata-rata pengalaman buruh borongan adalah 4,4 tahun sedangkan rata-rata pengalaman buruh harian adalah 4,7 tahun. Pengalaman untuk buruh harian menjadi menjadi buruh kerajinan sapu glagah sudah 6-7 tahun, hal ini dapat mempengaruhi pendapatan mereka karena dengan pengalaman yang lebih lama maka kemampuan dan ketrampilan mereka bertambah baik sehingga pendapatan mereka lebih besar pula. Sedangkan pengalaman buruh borongan antara 1-4 tahun, hal ini karena buruh borongan yang bekerja sebagaiburuh kerajinan hanya untuk membantu mencari tambahan pendapatan.

Cara memperoleh ketrampilan membuat sapu glagah berasal dari orang lain, yaitu dari pengrajin dan dari teman mereka. Keberadaan industri sapu sudah sejak 7 tahun yang lalu. Ketrampilan membuat sapu yang diperoleh buruh harian yang paling banyak adalah dari pengrajin yaitu sebanyak 11 orang , hal ini menunjukkan bahwa buruh harian yang sebagian besar sudah bekerja sejak industri itu ada. Ketrampilan membuat sapu glagah diperoleh dari pengrajin karena memang para pengrajin adalah orang-orang yang sudah sejak awal membuat sapu sehingga ketrampilan sudah baik dan sudah berpengalaman sehingga dapat mudah diukoni oleh buruh kerajinan sapu glagah. Sedangkan buruh borongan hari

menjadi buruh 1-4 tahun yang lalu, maka kecenderungan mereka belajar membuat sapu dari teman.

Alasan buruh kerajinan untuk buruh harian memilih industri kerajinan sapu glagah sebagai pekerjaan sampingan karena ingin menambah penghasilan dan tidak ada pekerjaan lain, hal ini disebabkan buruh harian memiliki motivasi kerja lebih besar karena mereka mengharapkan tambahan pendapatan, yang akhirnya pendapatan dari kerajinan sapu glagah akan dapat lebih tinggi. Sedangkan alasan buruh borongan memiliki bekerja di industri kerajinan sapu glagah sangat bervariasi, hal ini karena anak belum mempunyai tanggung jawab penuh dalam mencari pendapatan guna untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga petani memiliki industri kerajinan sapu glagah sebagai pekerjaan sampingan karena memang membutuhkan tambahan penghasilan guna mencukupi kebutuhan hidupnya.

Harapan buruh kerajinan untuk buruh harian terhadap industri di masa depan adalah upah kerajinan naik, hal ini karena mereka masih membutuhkan pekerjaan ini sebagai sumber pendapatan disebabkan pekerjaan lain makin sulit didapat, walaupun ada belum tentu pekerjaan itu cocok dan belum tentu dapat dimasuki karena keterbatasan kemampuan yang mereka miliki. Sedangkan untuk buruh borongan mempunyai harapan yang bervariasi tetapi yang paling banyak meliputi industri berkembang dan pemasaran lancar, artinya dengan industri berkembang maka buruh tidak kehilangan pekerjaan untuk meningkatkan pendapatan, walaupun pemasaran dilakukan oleh pengrajin tetapi buruh mempunyai harapan supaya mereka dapat bekerja terus.

F. Curahan Waktu Kerja Petani Buruh Kerajinan Sapu Glagah

Kegiatan pertanian yang bersifat musiman akan mempengaruhi pendapatan petani, sebab waktu yang dicurahkan untuk kegiatan pertanian tersebut cenderung sedikit. Mubyarto (1985) mengungkapkan bahwa tingkat curahan waktu kerja/pencurahan waktu kerja adalah persentase banyaknya jam kerja yang dicurahkan terhadap jumlah jam kerja yang tersedia. Menurutnya pencurahan waktu kerja banyak dimiliki oleh rumah tangga dengan lahan garapan yang sempit sehingga dapat digunakan untuk kegiatan non pertanian dan waktu

yang dicurahkan keluarga pada berbagai pekerjaan pun berbeda-beda, tergantung pada tingkat upah atau pendapatan yang diterima. Curahan waktu kerja buruh Kerajinan sapu glagah di Desa Kajongan dapat dilihat pada tabel 11

Tabel 11. Curahan Waktu Kerja Petani Buruh Kerajinan Sapu Glagah

No	kegiatan	Status Buruh	
		Borongan Jam	Harian jam
1. Kegiatan Usahatani			
	Penyemaian	2,11	2
	Olah tanah	-	
	tanam	2,22	2,53
	Pemeliharaan	32,32	41
	Panen	7,44	9,48
	Jumlah (jam/4 bln)	44,09	53,01
	Jam /hari	0,38	0,45
2. Buruh Sapu glagah (off farm)			
	Jumlah (jam/4 bln)	1245,68	687,57
	Jam/ hari	10,32	5,87
3. Usaha lain (non farm)			
	Buruh	29,72	8,31
	Wiraswasta	146,29	69,5
	Pegawai swasta	306	155,38
	Pegawai negeri	44	-
	Jumlah (jam/4 bln)	526,01	233,19
	Jam/ hari	4,38	1,94

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa curahan waktu kerja buruh kerajinan sapu glagah pada kegiatan usahatani adalah paling kecil. Usahatani padi yang diusahakan pada luasan 0,1 ha karena rata-rata penguasaan lahan untuk buruh borongan seluas 0,17 ha dan buruh Harian hanya 0,14, sehingga waktu yang dicurahkan untuk usahatani baik buruh borongan maupun buruh harian tidak lebih dari 0,5 jam per harinya.

Pekerjaan sebagai buruh kerajinan sapu glagah paling banyak mencurahkan waktu kerjanya dalam satu hari, bahkan buruh borongan mencurahkan waktunya hingga 10 jam, hal ini disebabkan karena buruh borongan mengerjakan sapu glagahnya secara *putting out* atau dibawa pulang sehingga selain pengrajin, pengerjaan sapu glagah juga dilakukan oleh anggota keluarga yang lain seperti bapak, ibu atau anggota keluarga yang lainnya dan waktu yang

diluangkan pun juga banyak bisa siang pada saat luang atau malam hari. Sedangkan buruh harian, waktu yang dicurahkan untuk bekerja sebagai buruh kerajinan sapu glagah hanya sedikit yaitu 5,87 jam per hari. Hal ini disebabkan karena buruh harian bekerja di tempat pengrajin sapu glagah dengan jam kerja yang sudah ditentukan yaitu 8 jam/hari. Waktu yang dicurahkan buruh harian kurang dari 8 jam/hari, karena buruh harian tidak setiap hari masuk sehingga waktu yang dicurahkan tidak optimal.

Waktu yang dicurahkan buruh kerajinan sapu glagah pada usaha lain atau non farm, lebih kecil dibanding waktu yang dicurahkan untuk buruh sapu glagah tetapi lebih besar dari waktu yang dicurahkan pada kegiatan usahatani. Buruh kerajinan sapu glagah mencurahkan waktunya untuk usaha lain dikarenakan untuk memanfaatkan waktu luang untuk menambah pendapatan petani, dengan harapan dengan cuahan waktu yang sedikit tetapi bisa menghasilkan pendapatan yang cukup besar. Jenis pekerjaan yang dilakukan dapat dilihat pada tabel 11.

G. Pendapatan dan Kontribusi Pendapatan Buruh Kerajinan Sapu Glagah

Analisis pendapatan keluarga buruh kerajinan sapu glagah adalah analisis selama satu musim tanam yang berasal dari *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Pendapatan *on farm* adalah pendapatan keluarga buruh tani dari usahatani padi selama satu musim tanam. Pendapatan *off farm* adalah pendapatan dari buruh kerajinan sapu glagah. Sedangkan pendapatan *non farm* adalah pendapatan keluarga dari luar usahatani dan luar buruh kerajinan sapu glagah.

1. Analisis Biaya dan Pendapatan dari *On Farm*

Pendapatan *on farm* merupakan pendapatan keluarga petani yang berasal dari usahatani padi. Luas penggunaan lahan garapan petani yang digunakan untuk usahatani padi untuk buruh borongan adalah 0,143 ha sedangkan untuk buruh harian adalah 0,117 ha. Untuk kepentingan analisis digunakan luasan 0,1 ha.

a. Penggunaan dan Biaya Sarana Produksi Padi

Sarana produksi padi yang meliputi bibit, pupuk, dan obat-obatan (pestisida). Benih merupakan sarana produksi yang menentukan keberhasilan usahatani, karena dengan kualitas benih yang baik maka produksi usahatani akan meningkat sebaliknya bila kualitas benih yang digunakan kurang baik maka

produksi tidak akan meningkat. Pupuk merupakan kunci kesuburan lahan, karena pupuk merupakan zat yang berisi bahan-bahan organik yang diberikan pada lahan untuk memperbaiki keadaan fisik lahan. Pupuk yang digunakan terdiri dari pupuk Urea, SP 36, KCL, dan ZA.

Pestisida merupakan sarana produksi yang sangat penting untuk memberantas hama dan penyakit yang menyerang tanaman. Apabila tanaman yang terserang hama dan penyakit tidak cepat-cepat dicegah maka menimbulkan kerugian dan kegagalan panen. Penggunaan sarana produksi pada kegiatan usahatani padi dapat dilihat pada tabel 12

Tabel 12. Penggunaan dan Biaya Sarana Produksi Padi per 0,1 ha
Petani Buruh Kerajinan Sapu Glagah di desa Kajongan

No	Saprodi	Status Buruh			
		Borongan		Harian	
		Fisik	Biaya (Rp)	Fisik	Biaya(Rp)
1	Benih	5,46	13.120	5,54	14.509
2	Pupuk (kg)				
	- urea	34,79	46.762	35,27	46.301
	- SP 36	6,79	11.583	8,84	15.028
	- KCL	5,14	9.885	8,04	16.120
	- ZA	4,20	5.997	2,5	3.927
3	Pestisida	0,37	4.574	0,31	3.523
	Jumlah		91.921		99.408

Dari tabel 12. dapat diketahui bahwa baik pada buruh borongan maupun buruh harian biaya penggunaan sarana produksi yang terkecil adalah pestisida. Hal ini disebabkan karena penggunaan pestisida hanya digunakan apabila ada hama yang menyerang saja. Sedangkan biaya penggunaan sarana produksi yang terbesar adalah pupuk, terutama pupuk urea. Hal ini disebabkan pupuk urea merupakan pupuk yang paling dikenal oleh petani dan merupakan pupuk yang sudah umum dengan tanaman padi. Total biaya penggunaan sarana produksi per 0,1 ha untuk buruh harian lebih besar dari pada buruh borongan. Hal ini karena

b. Biaya Tenaga Kerja

Dalam kegiatan usahatani memerlukan tenaga kerja, baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga, besarnya penggunaan tenaga kerja berbeda-beda pada setiap kegiatan. Petani akan mengerjakan sendiri setiap kegiatan usahatannya dibantu oleh anggota keluarga dan akan menggunakan tenaga kerja luar keluarga bila diperlukan, dapat dilihat pada tabel 13

Tabel 13. Penggunaan dan biaya tenaga kerja usahatani Padi per 0.1 ha
Petani Buruh Kerajinan Sapu Glagah di desa Kajongan

Uraian	Borongan		Harian	
	LK		LK	
	jml (HKO)	nilai (Rp)	jml (HKO)	nilai (Rp)
- penyemaian	0,07	1.050	0,05	750
- olah tanah	0,91	27.509	0,94	28.169
- tanam	2,72	40.800	1,79	26.850
- pemeliharaan	1,7	25.500	0,68	10.200
- panen	14,26	213.900	10,22	153.300
Jumlah	20,29	308.759	13,45	219.269

Dari tabel 13 penggunaan tenaga kerja luar keluarga baik buruh harian maupun buruh borongan yang terbesar adalah panen. Hal ini dapat terjadi karena kegiatan panen memerlukan banyak tenaga kerja dan tidak dapat dicukupi oleh anggota keluarga. Tenaga kerja untuk panen biasanya laki-laki walaupun ada juga yang memakai tenaga kerja wanita Untuk olah tanah semua petani menggunakan tenaga kerja mesin karena petani menganggap lebih praktis dan cepat dari pada tenaga kerja manusia..

c. Biaya Penyusutan Alat

Biaya usahatani selain biaya penggunaan sarana produksi dan tenaga kerja, ada juga petani yang mengeluarkan biaya penyusutan alat. Walaupun dalam kenyataannya petani tidak pernah mengeluarkan biaya penyusutan alat secara langsung, tetapi biaya penyusutan ini harus diperhitungkan, karena alat-alat yang dipakai lebih dari satu kali proses produksi harus dikenakan biaya penyusutan

Tabel 14 Biaya Penyusutan Alat pada Usahatani Padi

Jenis Biaya	Status Buruh	
	Borongan	Harian
Arit	1.138	1.133
Cangkul	2.212	2.278
Tanki	338	675
Jumlah	3.688	4.086

Dari tabel 14. dapat diketahui bahwa baik pada buruh borongan maupun buruh harian biaya penyusutan alat yang terbesar adalah biaya penyusutan cangkul. Hal ini karena cangkul merupakan peralatan pertanian yang paling umum dimiliki oleh petani dan harga belinya cukup tinggi serta nilai jual kembalinya rendah. Sedangkan untuk biaya penyusutan yang terendah adalah biaya penyusutan tanki, hal ini karena keluarga petani yang mempunyai tanki hanya sedikit.

d. Biaya Lain-lain

Dalam kegiatan usahatani selain petani mengeluarkan biaya sarana produksi, tenaga kerja, dan penyusutan alat, tetapi juga mengeluarkan biaya lain-lain, yaitu biaya sewa lahan, giling padi, dan pajak tanah yang dapat dilihat pada tabel 15

Tabel 15. Biaya Lain-lain pada Usahatani Padi

Jenis Biaya	Status Buruh	
	Borongan	Harian
- sewa lahan (ha)	58.765	64.615
- giling padi (kg)	122.532	93.967
- pajak	1.944	1.346
Jumlah	183.241	159.928

Dari tabel 15. dapat diketahui bahwa baik pada buruh borongan maupun pada buruh harian biaya lain-lain yang terbesar adalah biaya giling padi. Hal ini karena hasil produksi ada yang dijual dalam bentuk padi dan beras, sehingga petani mengeluarkan biaya giling padi. Biaya sewa lahan dikeluarkan bagi petani yang menyewa lahan karena tidak memiliki lahan pertanian atau lahan pertanian

yang mereka miliki sempit sehingga petani merasa perlu menambah lahan garapannya dengan cara menyewa.

e. Biaya Total Usahatani Padi

Biaya total dari usahatani meliputi biaya sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga, penyusutan alat, dan biaya lain-lain. Biaya total per 0,1 ha untuk buruh borongan sebesar Rp 587.609 sedangkan untuk buruh harian sebesar Rp 482.961

Tabel 16. Biaya Total pada Usahatani Padi

Jenis Biaya	Status Buruh	
	Borongan	Harian
Sarana produksi	91.921	99.408
TK LK	308.759	219.269
Penyusutan alat	3.688	4.086
Biaya lain-lain	183.241	159.928
Jumlah	587.609	482.961

f. Pendapatan Usahatani Padi

Penerimaan petani dari usahatani padi merupakan produksi padi (beras) dikalikan dengan harga jual. Sedangkan pendapatan petani dari usahatani padi merupakan pengurangan antara penerimaan dan biaya produksi. Pendapatan dari usahatani padi dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Pendapatan dari Usahatani Padi

Keterangan	Status Buruh	
	Borongan	Harian
Produksi beras (kg)	457	416,28
Harga / kg (Rp)	2.870	2.892
Penerimaan (Rp)	1.311.590	1.203.882
Biaya Produksi (Rp)	587.609	482.961
Pendapatan (Rp)	723.981	720.921

2. Pendapatan *Off Farm*

Pendapatan *off farm* merupakan pendapatan keluarga petani dari buruh kerajinan sapu glagah, yaitu pendapatan yang bersumber dari upah untuk setiap produk yang dihasilkan. Besarnya upah berbeda-beda, tergantung dari model dari sapu glagah yang dibuat. Bahan baku dan model sapu ditentukan pengusaha. Upah yang diterima oleh pengrajin dibayarkan setiap minggu. Pendapatan

keluarga petani sebagai buruh kerajinan sapu glagah selama satu musim tanam dapat dilihat pada tabel 18

Tabel 18. Pendapatan Buruh Kerajinan Sapu Glagah di desa Kajongan

Model sapu	Status Buruh					
	Borongan			Harian		
	Σ sapu	Upah/biji (Rp)	Pendapatan (Rp)	Σ hari	Upah/hari (Rp)	Pendapatan (Rp)
B1	93	1.000	93.000	15	8000	121.800
B2	314	1.200	378.800	30	8000	247.300
Walang kekek	248	1.500	372.000	23	8000	184.600
Osin/sakura	60	1.250	75.000	-	-	-
Jengki	122	1.100	134.200	30	8000	243.600
Jumlah			1.051.000			797.300

Dari tabel 18. dapat diketahui bahwa status tenaga kerja buruh kerajinan adalah borongan dan harian. Buruh borongan, setiap hari mendapatkan upah yang berbeda-beda tergantung jumlah dan model sapu, sedangkan upah harian setiap hari adalah sama. Jumlah sapu yang paling banyak dibuat adalah jenis sapu B2, hal ini karena cara membuat model sapu ini lebih mudah bila dibandingkan dengan model sapu yang lain, sedangkan jumlah sapu yang paling sedikit adalah osin, hal ini karena model sapu ini agak sulit cara membuatnya. Pendapatan dari kerajinan sapu glagah untuk buruh borongan lebih besar dari pada pendapatan buruh harian, hal ini karena buruh borongan dalam mengerjakan sapu tidak terikat oleh waktu, selain itu buruh borongan bisa memanfaatkan waktu luang ketika tidak ada kegiatan usahatani.

3. Pendapatan *Non Farm*

Selain pendapatan dari usahatani dan buruh kerajinan sapu glagah, keluarga petani juga memiliki pendapatan dari usaha lain selama usahatani padi, yaitu buruh penanaman, perawatan, panen dan pemasaran hasil panen.

Tabel 19. Pendapatan Keluarga Petani dari Usaha Lain

Jenis pekerjaan	Status Buruh	
	Borongan	Harian
Buruh	382.222	61.538
Wiraswasta	529.629	353.486
Pegawai swasta	581.481	378.845
Pegawai negeri	400.000	-
Jumlah	1.893.332	856.729

Dari tabel 19 pendapatan dari usaha lain keluarga petani buruh borongan lebih besar dari pada buruh harian yang terbesar dari pegawai swasta. Hal ini disebabkan karena banyak keluarga petani yang memiliki tingkat pendidikan SMP, sehingga mereka dapat bekerja selain di lapangan pekerjaan pertanian yaitu di perindustrian.

4. Kontribusi Pendapatan

Pendapatan keluarga petani berasal dari *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Hasil analisis menunjukkan bahwa sumbangan pendapatan dari buruh kerajinan sapu glagah terhadap pendapatan usahatani lebih besar, dapat dilihat pada tabel 20
Tabel 20. Kontribusi Pendapatan Keluarga Petani Buruh Kerajinan Sapu Glagah

Sumber	Status Buruh			
	Borongan		Harian	
	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
<i>On farm</i>	723.981	19,74	720.921	30,36
<i>Off farm</i>	1.051.000	28,65	797.300	33,57
<i>Non farm</i>	1.893.332	51,61	856.729	36,07
Jumlah	3.668.313	100	2.374.950	100

Kontribusi pendapatan yang yang terbesar baik pada buruh borongan maupun buruh harian adalah pada pendapatan yang berasal dari *non farm* (usaha lain). menunjukkan bahwa anggota keluarga yang bekerja pada *non farm* untuk buruh borongan lebih banyak dari pada buruh harian. Sedangkan kontribusi pendapatan baik pada buruh borongan maupun buruh harian dari *on farm* (usahatani) paling kecil, hal ini karena pemilikan lahan yang relatif sempit sehingga buruh kerajinan masih membutuhkan tambahan pendapatan dari usaha

Buruh kerajinan sapu glagah dibutuhkan oleh petani untuk menambah pendapatan keluarga petani guna memenuhi kebutuhan hidup yang tidak mungkin dipenuhi dari pendapatan usahatani. Pemilikan lahan sempit menyebabkan petani tidak dapat mengandalkan sumber pendapatan dari usahatani saja, tetapi perlu usaha diluar usahatani yang hasilnya lebih cepat diterima, untuk itu perlu bekerja pada usaha lain yang mudah, tidak perlu modal besar, pemanfaatan sumber daya alam sekitar dan tidak membutuhkan ketrampilan khusus serta pendidikan formal. Walaupun kontribusi pendapatan buruh kerajinan sapu glagah masih dibawah kontribusi pendapatan usaha lain, maka peningkatan pendapatan dari buruh masih diharapkan oleh petani karena merupakan pekerjaan diluar usahatani, oleh karena itu untuk pengrajin harus tetap memperhatikan perkembangan industri.

Kegiatan buruh kerajinan sapu glagah selain bermanfaat menambah pendapatan juga dapat menjamin kehidupan keluarga petani dalam kontinuitas pendapatan. Hal ini karena selain resiko dan ketidakpastian lebih kecil juga disebabkan lebih cepat petani memperoleh pendapatan dibandingkan dengan pendapatan yang mereka peroleh dari usahatani yang biasa mereka terima 3-4 bulan sekali.

H. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai dengan peran serta tenaga kerja persatuan waktu. Produktivitas tenaga kerja dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Produktivitas tenaga kerja Buruh Kerajinan Sapu Glagah

Sumber	Status Buruh					
	Borongan			Harian		
	Pendapatan (Rp)	Curhn waktu (jam/mt)	Prodvts (Rp/jam)	Pendapatan (Rp)	Curhn waktu (jam/mt)	Prodvts (Rp/jam)
<i>On farm</i>	723.981	144,09	5025	720.921	53,01	4721
<i>Off farm</i>	1.051.000	1245,68	844	797.300	687,57	1160
<i>Non farm</i>	1.893.332	526,01	3595	856.729	233,19	3674

Berdasarkan tabel 21 diketahui bahwa produktivitas tenaga kerja tertinggi yaitu pada *on farm*, artinya jumlah waktu yang dicurahkan petani buruh kerajinan sapu glagah sangat sedikit tetapi bisa menghasilkan pendapat yang besar

Sedangkan produktivitas tenaga kerja petani sebagai buruh sapu glagah paling kecil, menunjukkan bahwa petani hanya sebagai buruh sehingga upah yang diperoleh juga kecil. Produktivitas tenaga kerja buruh harian lebih besar dibanding buruh borongan karena buruh harian bekerja tidak tergantung pada jumlah sapu yang dihasilkan yang penting masuk kerja maka sudah mendapat gaji sebesar 15.000/hari. Produktivitas tenaga kerja dari semua kegiatan usaha ini lebih besar dibandingkan Upah Minimum Regional (UMR) setempat sehingga layak untuk diusahakan

I. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja

Salah satu tujuan dari penelitian curahan waktu kerja petani buruh kerajinan sapu glagah adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja petani buruh kerajinan sapu glagah.

Faktor yang diduga mempengaruhi curahan waktu kerja petani buruh kerajinan sapu glagah adalah luas lahan garapan, umur, jumlah tanggungan, pendidikan, pengalaman dan pendapatan total. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) fungsi curahan waktu kerja petani buruh kerajinan sapu glagah sebesar 0,53, ini berarti bahwa variasi dari curahan waktu kerja petani buruh sapu glagah dijelaskan oleh variabel bebas (luas lahan, umur, jumlah tanggungan, pendidikan, pengalaman dan pendapatan total) sebesar 53 % sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model misalnya curahan waktu kerja *non farm*, dan curahan waktu kerja *off farm*.

Uji F terhadap fungsi curahan waktu kerja petani buruh sapu glagah menunjukkan bahwa F_{hit} (7,134) lebih besar dari F_{tab} (3,35) pada tingkat kepercayaan 90 %. Hal ini berarti, variabel bebas (luas lahan, umur, jumlah tanggungan, pendidikan, pengalaman dan pendapatan total) secara bersama berpengaruh nyata terhadap curahan waktu petani buruh sapu glagah. Hasil

Tabel 22. Angka koefisien regresi curahan waktu kerja petani buruh kerajinan sapu glagah

Variabel bebas	Koefisien regresi	t _{hit}	t _{tabel}
Luas lahan	- 621,112	- 2,071 *	1,6853*
Umur	- 0,323	- 0,021	
Jumlah tanggungan	2,558	0,036	
Pendidikan	- 100,602	- 4,931*	
Pengalaman	- 13,171	- 0,229	
Pendapatan keluarga	0,056	2,126*	

*) pada $\alpha = 10 \%$

Pada tabel 22 diketahui bahwa variabel yang berpengaruh terhadap curahan waktu kerja buruh kerajinan sapu glagah adalah luas lahan, pendidikan dan pendapatan keluarga. Berdasarkan hasil analisis, luas lahan berpengaruh terhadap curahan waktu kerja buruh kerajinan sapu glagah dengan arah negatif. Angka koefisien regresi untuk luas lahan sebesar - 621,112 yang berarti jika luas lahan bertambah 1 ha dan faktor lain tetap maka waktu yang dicurahkan untuk bekerja di usahatani akan turun sebesar 621,112 jam/musim tanam. Hal ini dikarenakan bapak mempunyai pekerjaan lain yang menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dari usahatani.

Pendidikan petani berpengaruh nyata dengan arah negatif. Artinya semakin tinggi pendidikan buruh maka curahan waktu kerja petani sebagai buruh kerajinan sapu glagah. Pada umumnya seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi cenderung memilih pekerjaan *non farm* yang tingkat upahnya relatif besar sehingga waktu yang dicurahkan lebih banyak daripada usahatani.

Pendapatan keluarga berpengaruh negatif terhadap curahan waktu kerja petani buruh kerajinan sapu glagah. Semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga petani buruh kerajinan sapu glagah maka buruh tidak perlu bekerja sebagai buruh kerajinan sapu glagah, namun pendapatan dimiliki sebagian bisa ditabung dan digunakan sebagai modal untuk usaha yang mempunyai prospek yang lebih menjanjikan.

Pada tabel 22 diketahui bahwa variabel yang tidak berpengaruh terhadap curahan waktu kerja petani buruh kerajinan sapu glagah adalah umur, jumlah tanggungan dan pengalaman. Umur tidak mempengaruhi curahan waktu kerja buruh kerajinan sapu glagah. Hal ini kemungkinan disebabkan rata-rata umur

buruh adalah berusia produktif, sehingga jika ada penambahan umur tidak mempengaruhi curahan waktu kerja pada kegiatan usahatani.

Umumnya dengan jumlah tanggungan yang banyak maka curahan waktu kerja pada kegiatan usahatani meningkat tetapi pada penelitian ini jumlah tanggungan tidak berpengaruh terhadap curahan waktu kerja pada usahatani. Hal ini disebabkan oleh kegiatan *non farm* yang banyak dilakukan buruh kerajinan sapu glagah. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan *non farm* lebih besar sehingga berapapun jumlah tanggungan keluarga buruh kerajinan sapu glagah, curahan waktu kerjanya relatif tetap sebab pendapatan yang diperoleh dari usahatani maupun buruh kerajinan sapu glagah belum dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

Pengalaman tidak berpengaruh terhadap curahan waktu kerja usahatani. Umumnya dengan pengalaman yang lama maka curahan waktu kerja sebagai buruh kerajinan sapu glagah semakin banyak. Namun pada penelitian ini pengalaman tidak berpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa meski buruh kerajinan telah memiliki pengalaman yang cukup lama sebagai petani, akan tetapi